



Raden Muhammad Fajar Dwi Ariantio, Bocah Pendongeng Kepahlawanan Mahabharata Sering Menang Lomba, Paling Suka Sosok Bima

Tak bisa dipungkiri kini anak-anak mengalami krisis kepahlawanan lokal. Mereka lebih akrab dengan superhero dari manca. Seperti Batman atau Superman. Tapi bagi Raden Muhammad Fajar Dwi Ariantio, sosok pahlawan di pewayangan lebih heroik. Ini pula yang mengantarkannya menjadi pemenang dalam berbagai ajang lomba dongeng.

HERI SUSANTO, *Jogja*

SAAT ini sudah banyak anak-anak yang sudah bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan dengan usia yang masih tergolong



HERI SUSANTO/RADAR JOGJA

cilik, tak sedikit yang bisa mengumpulkan pundi-pundi uang. Salah satunya Muhammad Fajar Dwi Ariantio. Di usianya yang baru 11 tahun, Fajar sudah bisa membeli *handphone* android dengan uangnya sendiri.

Tapi, uang Fajar ini bukan hasil dari bekerja. Fajar mendapatkannya dari hadiah berbagai lomba dongeng yang ia ikuti. Fajar memang berhasil menyabet berbagai juara untuk lomba dongeng. Salah satunya adalah lomba dongeng cerita pewayangan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah (Arpusda) Kota Jogja belum lama ini. Fajar berhasil menjadi pemenang kedua.

Untuk urusan mendongeng, Fajar memang melebihi kemampuan seperti orang dewasa. Dia bisa berganti-ganti suara sesuai

karakter yang ia ceritakan. Seperti kala menghipnotis di hadapan peserta *talk show* dan dialog interaktif Arpusda Kota Jogja, Senin malam (10/11).

"Untuk pengenalan karakter, nanya ke Museum Wayang," tutur Fajar kepada *Radar Jogja* yang menemuinya usai mendongeng di Arpusda.

Ia mengaku mengenal karakter-karakter tokoh pewayangan ini dari menyaksikan sinetron Mahabharata. "Awalnya di sinetron. Terus baca beberapa buku," imbuhnya.

Dari semua tokoh itu, dia mengaku paling senang dengan sosok Bima. Werkudoro di cerita wayang Jawa ini, bagi Fajar, adalah sosok yang berani. Bima sangat berani untuk melawan kejahatan. "Karena kuat dan berani," ujarnya.

Siswa kelas VI SDN Gedongkiwo, Jogja, ini menuturkan, dengan mempelajari dongeng wayang, ia bisa mengetahui kebaikan dan kejahatan ■

► Baca *Sering...* Hal 11

PENDONGENG CILIK: Raden Muhammad Fajar Dwi Ariantio bersama Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti.

Instansi

Masyarakat Membutuhkan Sosok Kepahlawanan

■ SERING...

Sambungan dari hal 1

Kebaikan, digambarkan dari dongeng tersebut identik dengan Pandawa. "Emoh, kalau jahat itu menjadi Kurawa," tandasnya.

Keberhasilan Fajar menjadi pendongeng cilik ini, menurut Diah Saptarini Mayasari, sang ibu, tak lepas dari kebiasaannya sejak kecil. Setiap akan tidur, dia

selalu meminta Fajar berlomba dengan adiknya siapa yang mau mendongeng. "Hadiahnya bobok di tengah saya *kelonin*," terang Diah yang asli Jawa Barat ini.

Kemudian, kebiasaan mendongeng ini lama-kelamaan mulai menunjukkan hasil. Fajar bisa memerankan suara karakter yang ia ceritakan. "Saya minta cerita di hadapan teman-temannya di Sanggar Pelangi

Ilmu yang saya dirikan di rumah," aku Diah.

Kemampuan Fajar ini menuai apresiasi dari Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti. Ia melihat dongeng dengan cerita lokal ini harus dilestarikan. Apalagi dengan krisis kepahlawanan yang terjadi akhir-akhir ini.

"Yang ada di layar televisi sekarang ini, artis ketangkap narkoba. Pejabat korupsi, masyara-

kat krisis kepahlawanan," tandas HS, sapaan akrabnya.

Padahal, saat ini, masyarakat sangat membutuhkan sosok kepahlawanan. Apalagi, anak-anak, yang terus digempur dengan budaya impor yang belum tentu mampu membentuk karakter anak. "Cerita-cerita kepahlawanan lokal ini harus bisa menjadi virus di semua lini kehidupan," pinta HS. (*/*laz/gp*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Arsip dan Perpustakaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005